

**SKRIPSI**

**KANYUU 'AJAKAN' DALAM BAHASA JEPANG**  
**Tinjauan Pragmatik**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh**  
**Gelar Sarjana Sastra**



Oleh

**AMERIA GUSTI**  
BP. 05 185 117



**JURUSAN SASTRA JEPANG**  
**FAKULTAS SAstra**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG**  
2009



## ABSTRAK

### ***Kanyuu* 'Ajakan' dalam Bahasa Jepang: Tinjauan Pragmatik**

Oleh: Ameria Gusti

Kata Kunci: Ajakan, Petuturan, Penutur, Lawan Tutur, Kesantunan

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang ajakan ditinjau dari pragmatik. *Kanyuu* atau ajakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara penutur dan lawan tutur. Bahasa Jepang memiliki tiga bentuk ajakan, yaitu *-mashou*, *-mashouka* dan *-masenka*.

Penulis menggunakan teknik baca markah dan teknik substitusi dalam menganalisis data. Teknik baca markah digunakan untuk menganalisis perbedaan masing-masing bentuk ajakan, sedangkan teknik substitusi digunakan untuk menganalisis kesantunan ajakan. Penulis berusaha mencari tingkat kesantunan ajakan sehingga, teori yang digunakan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson dengan menggunakan strategi kesantunan.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, bentuk *-mashou* merupakan ekspresi kemauan penutur, digunakan ketika kita akan 'memulai' sesuatu. Bentuk *-mashouka* merupakan bentuk ajakan yang menyatakan keragu-raguan penutur dalam mengekspresikan kemauannya, bentuk ini 'mengajak' lawan tutur untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan penutur. Bentuk *-masenka*, merupakan ajakan yang 'menawarkan ajakan' kepada lawan tutur, bentuk ini merupakan ajakan secara tidak langsung penutur kepada lawan tutur.

Berdasarkan strategi kesantunan, apabila ajakan bentuk *teinei* digunakan kepada teman dekat, mengakibatkan penutur memperlakukan teman akrabnya sebagai orang yang belum dikenal atau tidak akrab, begitu juga sebaliknya. Apabila penutur menggunakan ajakan bentuk *futsukei* kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi atau tidak akrab, penutur dianggap tidak menghormati lawan tuturnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ajakan merupakan fenomena biasa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penggunaannya. Ajakan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara penutur dan lawan tutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ramlan:

“Sama halnya dengan kalimat persilahan dan kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat ajakan ini, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh “kita” ( Ramlan, 1987:46).

Bentuk ajakan merupakan bagian dari imperatif. Imperatif mengandung maksud perintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan penutur. Imperatif dibedakan menjadi lima macam yaitu;

- 1) Imperatif biasa  
contoh:  
“Tenang-tenanglah dulu, Pong! Sabar....sabar dulu!”
- 2) Imperatif permintaan  
contoh:  
“Anak-anak sekalian..... Coba jangan ramai, Bapak akan menjelaskan materi yang baru! Buku tulisnya diambil dulu!”
- 3) Imperatif pemberian izin  
contoh:  
“Mas..... Masuklah ke dalam, jika mau mengunjungi makam Ibu Negara! Semua boleh masuk kok. Silakan....silakan!”
- 4) Imperatif ajakan  
contoh:  
“Tut... Ayo, naik mobilku saja! Ayo.....ndak apa-apa. Aku lewat sana, kok!”
- 5) Imperatif suruhan  
contoh:  
“Nang.....coba keraskan sedikit radio itu! Dalangnya siapa itu?”

(Rahardi, 2005:79)

Dari ke empat contoh imperatif di atas, imperatif ajakan berbeda dari bentuk imperatif biasa, permintaan, pemberian izin dan suruhan, karena mengajak lawan tutur secara bersama-sama dengan penutur melakukan suatu kegiatan yang dituturkan. Berbeda dengan imperatif lainnya yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu kegiatan untuk penutur. Bentuk ajakan ini ditandai dengan kata 'ayo' dan 'mari' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk *-mashou*, *-mashouka* dan *-masenka*. Hal serupa juga disebutkan oleh Ramlan, namun Ramlan menyebutnya sebagai bentuk suruh. Bentuk suruh ini dibedakan menjadi empat, yaitu suruhan yang sebenarnya, persilakan, ajakan dan larangan. Berikut ini contoh bentuk suruh menurut Ramlan;

1. Bentuk suruh yang sebenarnya
    - 1) Duduk!
    - 2) Beristirahatlah!
  2. Bentuk Persilakan
    - 3) *Silahkan* bapak duduk di sini!
    - 4) *Silahkan* beristirahat!
  3. Bentuk Ajakan
    - 5) *Mari* kita berangkat sekarang!
    - 6) *Ayolah* duduk di depan!
  4. Bentuk Larangan
    - 7) *Jangan* dibawa pulang buku itu!
    - 8) *Janganlah* engkau membaca buku itu!
- (Ramlan, 1987:46)

Berdasarkan contoh bentuk suruh di atas, bentuk ajakan berada pada point ke tiga. Penanda bentuk ajakan tersebut adalah kata 'mari' dan 'ayo'. Penggunaan kata 'mari' terasa lebih halus dibanding 'ayo', sehingga terdengar lebih sopan, penutur menempatkan dirinya lebih rendah atau sama

kedudukannya dengan lawan tuturnya. Bentuk 'ayo' menunjukkan penutur mempunyai kewenangan lebih tinggi dari pada pendengar. Ketika ditambahkan partikel 'lah', bentuk ajakan tersebut menjadi lebih tegas, namun halus. Dalam sebuah ujaran, partikel 'lah' berfungsi untuk mempertegas atau memperhalus petuturan.

Lebih jauh lagi Lapoliwa (1990:202) mengatakan, bahwa imperatif itu mengandung tuturan terhadap mitra tuturnya. Reaksi nonverbal itu dapat berupa (1) tindakan yang harus dilakukan sendiri oleh pendengar, (2) tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar bersama pembicara dan (3) tindakan yang harus dilakukan pembicara dengan izin pendengar. Berdasarkan ke tiga point tersebut, ajakan berada pada point ke dua karena melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Bahasa Jepang memiliki bentuk ajakan dalam kalimatnya. Bentuk ajakan dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyuu* (Kenji, 1994:437). Pada bahasa Jepang, ajakan termasuk ke dalam kalimat perintah atau '働きかけの文 *hatarakikake no bun*' yang di dalamnya terbagi menjadi empat yaitu, 命令 *meirei* 'perintah', 禁止 *kinshi* 'larangan', 依頼 *irai* 'permohonan' dan 勧誘 *kanyuu* 'ajakan'.

Penulis membatasi penelitian ini pada tiga bentuk ajakan yaitu *-mashou*, *-mashouka* dan *-masenka* beserta perubahannya. Bentuk ajakan mempunyai perbedaan dalam pemakaiannya, perbedaan tersebut akan penulis analisis untuk diketahui ketepatan penggunaannya dalam petuturan, seperti contoh kalimat di bawah ini;

- 1) 会社員 : 部長、そろそろ会議の時間ですよ。行きましよう。  
*Kaishain* : *Kachou, sorosoro kaigi no jikandesuyo. Ikimashou.*  
 Karyawan : 'Pak kepala bagian, sebentar lagi waktunya rapat. Mari kita pergi'
- ぶちょう : ああ、そうだな。  
*Buchou* : *Aa, soudana.*  
 Kepala Divisi : 'Oh, begitu ya'

Konteks:

Karyawan memanggil kepala Divisi agar segera datang ke ruangan rapat karena rapat akan dimulai. Pada saat itu Kepala Divisi sedang berada di ruangannya.

- 2) A 学生 : 韓国からの留学生は15日に着くそうです。  
*A Gakusei* : *Kankokukara no ryuugakusei wa 15nichi ni tsukusoudesu.*  
 Siswa A : 'Katanya mahasiswa asing dari korea tanggal 15 sampai'
- B 学生 : じゃあ、歓迎会は20日にしましょうか。  
*B Gakusei* : *Jaa, kangeikai wa nijuu nichini shimashouka.*  
 Siswa B : 'Apakah mau mengadakan pesta penyambutannya tanggal 20?'

Konteks:

Seorang mahasiswa suatu universitas menerima kabar dari bagian kemahasiswaan, bahwa mahasiswa dari Korea akan datang pada tanggal 15. Pada saat itu Mahasiswa A sedang berbincang-bincang dengan mahasiswa B. Mahasiswa B mengajak mahasiswa A untuk mengadakan pesta penyambutannya tanggal 20.

- 3) かちょう : みんなで何やっているの?  
*Kachou* : *Minna de nanyatteiruno?*  
 Kepala Bagian : 'Apa yang sedang kalian lakukan?'
- 会社員 : サッカーのくじですよ。課長もしませんか。  
*Kaishain* : *Sakka-no kuji desuyo. Kachou mo shimasenka.*  
 Karyawan : 'Kami sedang lotere bola. Apakah pak kepala bagian mau ikut?'

Konteks:

Pada saat Kepala Bagian datang, karyawan sedang mengadakan lotere sepak bola. Mereka mengadakan lotere bola tersebut saat menonton pertandingan sepak bola di TV setelah jam kantor usai.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Pada bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan ajakan dalam bahasa Jepang berdasarkan pemarkah-pemarkahnya, pelibat tindak tutur dalam ajakan dan kesantunan ajakan berdasarkan skala kesantunan Brown dan Levinson. Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Berdasarkan perbedaan ajakan dalam bahasa Jepang berdasarkan pemarkah-pemarkahnya. Bentuk *~mashou* merupakan bentuk ajakan yang digunakan ketika kita akan 'memulai' sesuatu yang merupakan ekspresi kemauan penutur terhadap situasi tutur, bentuk ini memiliki kekuatan ajakan yang besar. Bentuk ini juga digunakan ketika penutur mengerti situasi tutur yang sedang terjadi.

Bentuk *~mashouka* merupakan ajakan yang digunakan ketika 'mengajak' lawan tutur. Merupakan bentuk ajakan yang menyatakan keragu-raguan penutur dalam mengekspresikan kemauannya karena terdapat partikel tanya *ka* di belakang bentuk *~mashou* sehingga menjadi lebih halus.

Bentuk ajakan selanjutnya yaitu *~masenka*, bentuk ini 'menawarkan ajakan' kepada lawan tutur. Bentuk *~masenka* merupakan bentuk ajakan yang diekspresikan dengan bentuk tuturan secara negatif atau sangkalan. Bentuk ini menanyakan kesediaan lawan tutur untuk melakukan ajakan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akira, Miura, dkk. 1994. *Intermediate Japanese*. Japan: Mc Goin The Japan Times.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etsuko, Tomomatsu, dkk. 2007. *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Japan: Chuushhukukaishaaruku.
- Gakushudo. 2003. *Kamus Praktis Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang*. Jakarta. Tjhin Thian Jiang.
- Haruhiko, Kindaichi. 1998. *The Japanese language*. Tokyo: Charles E Tuttle.
- Isao, Iori. 2000. *Nihongobunmatsu handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kenji, Matura. 1994. *Kamus Bahasa Jepang- Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo university Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kritianti, Rika Jayanti. 2006. *Ungkapan Penolakan Bahasa Jepang Pada Situasi Ajakan dan Permohonan*. Skripsi. Jakarta.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausua Pemperlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Makoto, Meguro, dkk. 2001. *Bridging the Communication Gap Lessons in Conversational Japanese*. Japan: Chuushhukukaishaaruku.